

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Pengertian perilaku agresif menurut Putri (2019) adalah sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun merusak harta benda yang dapat melukai fisik maupun psikis orang lain. Sedangkan menurut Pangarsa (2018) perilaku agresif ialah sebuah perilaku yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain

Pengertian perilaku agresif lainnya menurut Atmoko dkk (2019) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku ini umumnya bertujuan untuk merugikan dan melukai orang lain. Sejalan dengan beberapa pendapat ahli di atas, Hayati (2016) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah sebuah perilaku yang sengaja dilakukan dengan maksud menyerang dan dapat menyakiti seseorang baik itu secara fisik maupun mental.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif ialah segala bentuk tindakan yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk melukai dan

menyakiti orang lain, perilaku ini dapat berupa fisik maupun non fisik.

b. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Perilaku agresif pastinya memiliki jenis yang beragam. Jenis-jenis perilaku agresif seperti yang dikemukakan oleh Febriantika et al (2020) terdapat dua jenis perilaku agresif. Kedua jenis perilaku agresif tersebut di antaranya adalah:

- 1) Agresif Verbal Pasif Langsung, yaitu suatu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 2) Agresif Fisik Aktif Langsung, yaitu tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi sasarannya. Perilaku ini dapat berupa memukul, mendorong, menembak, menampar.

Pendapat selanjutnya yang dikemukakan oleh Elly & Astrella (2016) mengenai 4 macam perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Agresif fisik aktif, seperti memukul orang lain, mencelakan orang lain, tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- 2) Agresif fisik pasif, seperti menolak melakukan sesuatu, menolak perintah orang lain.

- 3) Agresif verbal aktif, seperti memaki-maki, mengolok-olok, mengejek.
- 4) Agresif verbal pasif, seperti menolak berbicara dengan orang lain, tidak mau menjawab pertanyaan yang dibarikan oleh orang lain.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis dari perilaku agresif, yaitu agresif verbal pasif langsung, agresif fisik aktif langsung, agresif fisik aktif, agresif fisik pasif, agresif verbal aktif, dan agresif verbal pasif.

c. Faktor-Faktor Perilaku Agresif

Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku agresif menurut Anggraini Weni et al (2023) antara lain:

- 1) Faktor Biologis. Faktor ini meliputi predisposisi genetik, gangguan neurologis, dan perubahan hormon.
- 2) Faktor Psikologis. Faktor ini meliputi tingkat kecerdasan emosional, pengaturan emosi yang buruk, rendahnya pengendalian diri seseorang, serta tingginya tingkat stress yang dimiliki oleh individu.
- 3) Faktor Lingkungan Sosial. Faktor ini meliputi faktor yang berasal dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Faktor Media dan Teknologi. Selain memberikan dampak yang positif, perkembangan media dan teknologi juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi perilaku seseorang.

- 5) Faktor Kebudayaan. Faktor ini meliputi norma sosial, nilai-nilai budaya, keyakinan agama, dan struktur sosial dalam suatu budaya atau komunitas.

Menurut Tuhfah Firdaus et al (2013) perilaku agresif muncul karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut diantaranya adalah:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri individu) yaitu frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasaan emosi sehingga menyebabkan individu melakukan perilaku tersebut.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri individu) yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, adanya konflik atau masalah dengan individu lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor perilaku agresif, terdapat faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan sosial. Agresif juga dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal misalnya keinginan bercanda dan keinginan meluapkan perasaan emosi. Sedangkan faktor eksternalnya misalnya adanya konflik dengan orang lain.

d. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Tergolong agresif atau tidaknya suatu perilaku yang ditampilkan oleh individu dapat dilihat dari aspek perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Berkowitz & L (2003) membagi ke dalam dua aspek perilaku agresif, yaitu:

- 1) Agresif fisik, contohnya seperti memukul, mendorong, menampar, menjambak, menggigit, mencubit, dan perilaku lainnya yang berkaitan dengan melukai dengan sengaja terutama bagian fisik.
- 2) Agresif verbal, contohnya seperti mengancam, menuntut, mengejek, mengolok olok, memarahi, berkata kasar, mencemooh, meemanggil nama dengan sebutan jelek, dan hal lainnya yang berkaitan dengan verbal atau perkataan.

Aspek lainya juga diungkapkan oleh Buss dan Perry (1992) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu tindak perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain dengan unsur kesengajaan. Agresif memiliki aspek-aspek yaitu sebagai berikut:

- 1) Agresi Fisik, yaitu perilaku secara disengaja dengan melampiasikan emosinya dengan cara fisik, contohnya seperti mendorong, menendang, merampas, dan memarahi.
- 2) Agresi Verbal. Agresi verbal bisa disebut juga dengan agresi yang berkaitan dengan lisan atau perkataan. Agresi verbal

yaitu suatu bentuk perilaku yang dilontarkan dengan kata kata kasar atau tidak seharusnya diucapkan. Kata kata ini bisa melukai hati lawan bicaranya.

- 3) Agresi kemarahan. Agresi kemarahan yaitu suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tetapi efeknya dapat menyakiti orang lain. Dalam agresi kemarahan perilaku yang ditampilkan bisa tampak dan bisa juga tidak nampak, karena kemarahan ini sifatnya bisa sementara ataupun tetap.
- 4) Agresi permusuhan. Agresi ini dapat berupa perasaan negatif terhadap orang lain. Perasaan ini bisa muncul karena adanya rasa iri, dengki, atau cemburu.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki aspek agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan.

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Ahmad (2022) merupakan suatu proses pengendalian tingkah laku atau perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada tindakan positif dalam berfikir serta melakukan suatu perbuatan.

Definisi kontrol diri lainnya menurut Dwi Marsela & Supriatna (2019) kontrol diri merupakan kemampuan untuk

menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa ke arah ranah yang positif serta merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan individu dalam kehidupannya dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Arum & Riza (2021) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengendalikan, mengontrol, dan mengatur perilaku atau tingkah laku yang akan dilakukan agar sesuai dengan lingkungan dan aturan yang berlaku serta dapat membantu individu dalam menentukan keputusan berdasarkan beberapa pertimbangan melalui pemrosesan informasi terlebih dahulu.

Definisi kontrol diri lainnya juga diungkapkan oleh Nofitriani (2020) yaitu merupakan suatu kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, menekan, mengatur atau mengarahkan keinginan dengan berbagai pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan mengendalikan perilaku sebelum bertindak atau sebelum memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan dahulu akibat yang mungkin akan terjadi.

b. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (1973) kontrol diri memiliki tiga aspek yang diantaranya adalah seperti di bawah ini:

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi dimana individu yang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan.

3) Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Dalam menentukan pilihan kontrol pribadi akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan,

kebebasan dan kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan. Dari penjelasan diatas, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan.

Aspek lainya mengenai kontrol diri juga diungkapkan oleh Evi & Muhammad (2014) yaitu pengendalian individu yang terdiri dari empat aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol perilaku impulsive
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
4. Kemampuan mengambil keputusan

Dari beberapa aspek yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki aspek seperti kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol pengambilan keputusan, dan kontrol untuk mengantisipasi suatu kejadian.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Harahap (2017) faktor yang mempengaruhinya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut dijelaskan seperti di bawah ini:

- 1) Faktor Eksternal. Faktor eksternal yang diantaranya adalah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga

terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya sejak kecil, maka pada saat memasuki usia remaja anak sudah terbiasa memiliki sikap disiplin.

- 2) Faktor Internal. Faktor internal yang diantaranya adalah usia. Usia individu pastinya setiap tahun akan bertambah. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan kontrol diri yang dimiliki.

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri lainnya juga diungkapkan oleh Baumeister et al (1998) yaitu dijelaskan seperti di bawah ini:

- a) Orang tua. Hubungan anak dan orang tuanya juga akan mempengaruhi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang. Orang tua yang mendidik anaknya dengan terlalu keras dan ketat akan menyebabkan sang anak kurang dapat untuk mengontrol dirinya dikarenakan adanya tekanan dari orang tua sehingga anak juga akan kurang peka dalam menghadapi suatu situasi. Sebaliknya orang tua yang memiliki pola asuh yang mengajarkan arti kemandirian pada anak sejak dini maka hal tersebut dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil pilihan atau keputusannya sendiri dan dapat memiliki kontrol diri yang cukup baik.

b) Faktor Budaya. Individu yang berada dalam suatu lingkup maka juga akan berhubungan dengan budaya di lingkungan tersebut karena setiap lingkungan mempunyai budaya yang dapat membedakan antara lingkungan satu dengan lingkungan lainnya. Budaya di suatu lingkungan tempat individu tinggal juga akan mempengaruhi kontrol diri individu.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga seperti orang tua dan budaya tempat tinggal, sedangkan faktor internal mencakup usia individu.

3. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya menurut Priyanti & Silaen (2018) konformitas teman sebaya adalah perilaku yang mempengaruhi individu untuk merubah sikap individu karena adanya tuntutan dari individu lain atau kelompok serta norma yang berlaku.

Menurut Ganta & Soetjningsih (2022) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah perilaku yang mengarah untuk meniru orang lain dalam sekelompoknya, bergabung dengan kelompok untuk menghindari konflik dan menciptakan gagasan,

nilai, dan tindakan yang dapat disimpulkan menjadi keinginan untuk patuh oleh sekelompok remaja dengan usia yang sama.

Penjelasan mengenai konformitas teman sebaya juga diungkapkan oleh Izazi Husna Jufri et al (2023) bahwa konformitas teman sebaya merupakan pengaruh sosial pada remaja yang menyukai hidup berkelompok kemudian semua individu pada kelompok mengikuti semua peraturan dan norma kelompok tertentu agar tidak diremehkan, dicela atau dicemooh oleh anggota kelompok tersebut.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Nur'aini (2022) juga menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk perilaku, pandangan atau pendapat yang dilakukan oleh individu agar sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku yang bertujuan agar dirinya dapat diterima di lingkungannya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan perilaku yang mengarah untuk meniru orang lain karena tuntutan kelompok dengan norma yang ada di dalamnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears et al (1994) terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya, diantaranya adalah:

1) Kekompakan kelompok

Hubungan antara individu dengan kelompoknya juga dapat mempengaruhi konformitas. Kelompok yang memiliki kekompakan yang tinggi maka dapat menyebabkan konformitas yang tinggi pula.

2) Kesepakatan kelompok

Kesepakatan kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam suatu konformitas. Kelompok yang sudah mempunyai keputusan yang sudah bulat akan menimbulkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Bila kelompok tidak bersatu maka akan tampak adanya penurunan Tingkat konformitas di suatu kelompok.

3) Ukuran kelompok

Suatu konformitas akan meningkat apabila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat.

4) Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Seseorang yang terbuka cenderung enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan.

Beberapa faktor lain yang dikemukakan oleh Baron & Bryne (2005) adalah sebagai berikut:

1) Kohesivitas

Kohesivitas ialah tingkat ketertarikan yang disarankan oleh individu terhadap suatu kelompok. Semakin tinggi Tingkat keterkaitan individu terhadap suatu kelompok maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukan.

2) Ukuran kelompok

Jika suatu kelompok mengalami peningkatan maka konformitas juga akan meningkat pula. Semakin besar suatu kelompok maka semakin besar pula kecenderungan konformitas, walaupun hal tersebut bertentangan dengan keinginan diri individu tersebut.

3) Norma sosial deskriptif

Dalam hal ini, norma sosial deskriptif artinya adalah himbauan, yaitu merupakan suatu norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu oleh sebagian besar orang

4) Norma sosial injungtif

Dalam hal ini, norma sosial deskriptif artinya adalah perintah, yaitu merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran

kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, kohesivitas, norma sosial deskriptif, norma sosial injungtif.

c. Aspek konformitas teman sebaya

Terdapat dua aspek konformitas yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (2005). Kedua aspek tersebut antara lain:

- 1) Aspek normatif, yaitu keinginan seseorang untuk disukai dan rasa takut terhadap penolakan.
- 2) Aspek informasional, yaitu keinginan seseorang untuk merasa benar dan memiliki pandangan yang tepat tentang dunia sosial.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hermiyanty et al (2017) juga mengungkapkan terdapat dua aspek pembentukan konformitas. Kedua aspek tersebut diantaranya adalah:

1) Pengaruh normatif

Pengaruh normatif merupakan penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Selain itu, seseorang akan berusaha mematuhi standar norma atau aturan yang ada di dalam kelompok. Apabila norma dilanggar maka akibatnya akan menimbulkan penolakan dan diasingkan oleh kelompok.

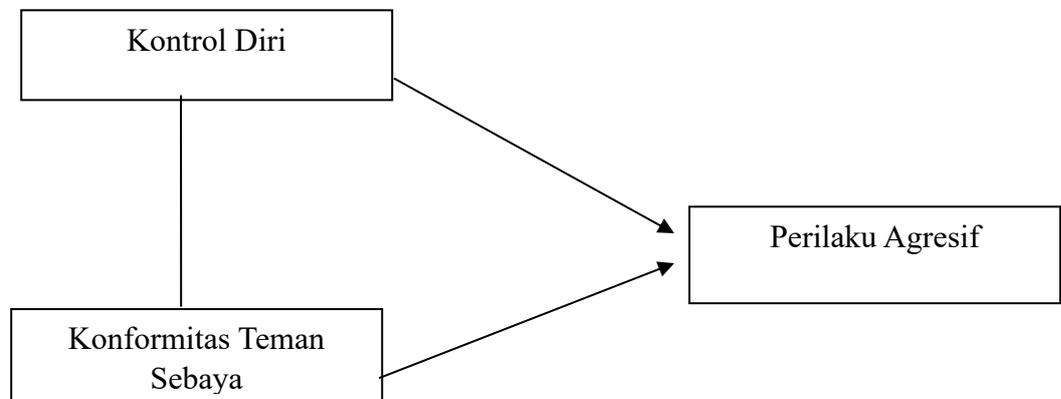
2) Pengaruh informasional

Pengaruh informasioanl merupakan penyesuaian seseorang atau keinginanya untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh asumsi pemikiran kelompok yang

beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi pribadi.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi konformitas teman sebaya adalah aspek normatif, aspek informasional, dan aspek kognitif.

B. Kerangka Berpikir



Perilaku agresif ditimbulkan oleh rasa kesal dan amarah yang tidak dapat dikendalikan, sehingga untuk melampiaskan rasa kesal dan amarah tersebut dapat dilakukan dengan mengganggu, membuat keributan bahkan sampai menyakiti orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri untuk berperilaku ke arah yang lebih dapat diterima. Individu yang mampu dalam mengendalikan diri akan mampu mengontrol amarah yang berdampak pada perilaku agresif. Sehingga ketika individu mampu dalam mengontrol diri maka akan dapat mengurangi terjadinya perilaku agresif.

Perilaku agresif semata-mata tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada remaja. Salah satunya seperti faktor konformitas teman sebaya, hal ini dapat menyebabkan banyak remaja lebih menunjukkan perilaku agresif yang dimana hal ini dapat merugikan bagi individu itu sendiri maupun individu lain yang berada di lingkungannya.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian teori, dan hubungan variabel X dan Y maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Kota Madiun.
2. Ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Kota Madiun.
3. Ada pengaruh kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 2 Kota Madiun.